

# **STRATEGI PERJUANGAN PEREMPUAN UNTUK MELAKUKAN PERLAWANAN TERHADAP KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DAERAH KOTA SAMARINDA**

**Yuni Fatmawati<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

*Strategi Perjuangan Perempuan untuk melakukan Perlawanan terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Daerah Kota Samarinda. Dibawah bimbingan Dr. Sri Murlianti, M.Si dan Dra. Lisbet Situmorang, M.Si*

*Penelitian ini bertujuan untuk Menggambarkan dan menginterpretasi bagaimana strategi dan perjuangan perempuan mengumpulkan, mengkonversikan dan menggunakan modal-modal untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dialami Daerah Kota Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Kota Samarinda.*

*Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan dan menginterpretasi bagaimana strategi dan perjuangan perempuan mengumpulkan, mengkonversikan dan menggunakan modal-modal untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dialami. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangga tersebut. Peneliti harus melihat dan bergulat langsung dengan subjek yang diamati. Peneliti membekali diri dengan teori-teori yang berkaitan tetapi bukan untuk pengamatan di lapangan. Peneliti juga melakukan interpretasi, tafsiran atau penjelasan tentang kasus yang akan diangkat.*

*Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dialami keluarga tersebut. Akan tetapi guna mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, disamping mengungkapkan fakta mengenai strategi perjuangan perempuan dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana dilakukan juga pemberian interpretasi-interpretasi yang mendukung.*

**Kata Kunci:** *Strategi Perjuangan Perempuan KDRT*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: etheridge\_ax2@yahoo.co.id

## **Pendahuluan**

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk di bicarakan secara terbuka. Walaupun kekerasan dalam rumah tangga telah berlangsung sejak lama dan meluas di berbagai lapisan sosial masyarakat, namun sulit sekali untuk mendapatkan data lengkap pada setiap negara untuk kasus kekerasan domestik tersebut.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah persoalan serius, karena di dalam rumah tanggalah kehidupan setiap manusia dimulai. Persoalan kekerasan terhadap istri memiliki dampak langsung terhadap perempuan. saat bekerja, sehingga menyebabkan dia kehilangan pekerjaan.

Kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Yang dimaksud dengan lingkup rumah tangga adalah suami, istri dan anak, orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Adapun bentuk bentuk kekerasan dalam rumah tangga ada berbagai macam, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga (UU PKDRT, 2004).

Persoalan penting yang tidak kalah seriusnya dalam hal ini adalah dampak bagi anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut. Selain faktor tekanan psikologis bagi anak yang hidup dalam suasana kekerasan, faktor “modeling” bagi anak juga menjadi kekhawatiran tersendiri. Oleh karena anak merupakan aset bangsa untuk masa depan, tidak dapat di bayangkan apabila mereka menggunakan cara yang sama untuk berinteraksi dengan orang lain. Meskipun kekerasan terhadap istri terbukti secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan akibat yang buruk seperti tersebut di atas, namun kebanyakan istri yang mengalami kekerasan cenderung memilih bertahan dalam situasi tersebut. Dengan demikian, mereka memiliki peluang untuk kembali mengalami kekerasan secara berulang. Berlangsungnya kekerasan yang menimpa secara berulang-ulang merupakan suatu situasi yang menekan dan menyakitkan.

Oleh karena itu tentunya setiap perempuan korban KDRT memiliki cara masing-masing untuk menghadapi dan mengurangi tekanan berupa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Usaha untuk menghadapi tekanan, juga usaha untuk mengatasi kondisi yang menyakitkan atau mengancam tersebut dikenal dengan istilah “coping”. Strategi coping merupakan kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problematika sosial (Pearlin danScholeer, 1978). Lazarus dan

Folkman (dalam Folkman, 1984) membedakan strategi coping menjadi dua macam. Pertama, disebut dengan “problem focused coping (PFC)” dan kedua disebut dengan “emotion focused coping (EFC)”.

Konsep strategi coping pada umumnya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stress dengan tingkah laku individu dalam menghadapi berbagai tuntutan yang menekan dari lingkungannya. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Folkman, 1984; Taylor, 1995), strategi coping merupakan suatu proses mengelola tuntutan, baik yang bersifat eksternal maupun internal yang dinilai melampaui kemampuan seseorang. Lebih jauh Folkman (1984) menjelaskan bahwa strategi coping adalah usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengurangi, mengatasi, atau melakukan toleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal yang terjadi karena adanya transaksi dengan lingkungan yang penuh stress. Oleh karena itu strategi coping bisa berupa pikiran, perasaan, sikap, maupun perilaku individu dalam usahanya untuk mengatasi, menahan atau menurunkan efek negatif dari situasi yang mengancam Baron & Byrne, 1991.

Para profesional (Psikolog, dokter, ulama, guru, dan lainnya) dan lembaga (Rumah Sakit, Klinik, Puskesmas, Kelurahan, Organisasi Wanita, Pusat Kesehatan Mental, Women Crisis Center) tertentu perlu diberdayakan untuk merespon tindak kekerasan dalam keluarga yang dampaknya dapat berupa fisik maupun psikologis (kesehatan mental). Parke dan Slaby (1983) berpendapat bahwa terjadinya kekerasan dalam keluarga sifatnya sangat kultural, dalam arti setiap kultur mempunyai pandangan tingkah laku bagaimana yang dianggap sebagai tindak kekerasan. Berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Konsep patriarki telah dimasukkan dalam pengembangan teori gender dan pembangunan; dalam rangka untuk menantang tidak hanya relasi gender tetapi juga relasi kapitalis yang tidak seimbang, yang seringkali dipandang sebagai pondasi dari patriarki. (Mies, 1986; DAWN, 1995). Para feminis yang menjelaskan ketidaksetaraan gender terkait dengan patriarki sering menolak struktur sosial dan praktik-praktik yang didominasi oleh laki-laki dan mengajukan otonomi perempuan yang lebih besar atau bahkan pemisahan sebagai strategi. Dalam beberapa pandangan, perempuan dilihat perlu mempunyai ruang untuk melakukan manuver dalam sistem patriarki yang mengekang dengan melakukan negosiasi (kontrak patriarki) dengan laki-laki. Ini akan menghasilkan suatu perubahan pada otonomi perempuan, dan tanggung jawab laki-laki terhadap istri dan anak-anak. Teori yang berlebihan tentang kekuasaan laki-laki bisa menolong untuk mengkonsepsikan sejauhmana ketidaksetaraan gender terjadi tetapi bisa juga gagal untuk mengkonsepsikan ketidaksetaraan gender yang kompleks. Ada

kecenderungan yang memandang bahwa penindasan gender bersifat sama dalam lintas waktu dan tempat. Pemikiran yang terbaru telah menolak konsep seperti itu, dengan mengidentifikasi kebutuhan akan analisis historis dan budaya yang lebih detail untuk memahami ketertindasan karena perbedaan gender.

Berdasarkan fenomena di atas menjadi sebuah pertanyaan bagi peneliti mengenai strategi seperti apakah yang dilakukan oleh perempuan korban KDRT tersebut.

## **Kerangka Dasar Teori Strategi**

Kasus-kasus KDRT sudah ada lama sekali. Bisa dikatakan tak ada sejarah kebudayaan dunia yang tidak diwarnai dengan cerita tentang kekerasan terhadap perempuan. Penggambaran perempuan di sepanjang sejarah, didominasi oleh ketidakberdayaan para perempuan korban KDRT untuk melakukan perlawanan-perlawanan. Perempuan senantiasa di gambarkan sebagai obyek yang di gunakan untuk mendampingi dan melengkapi laki-laki, dan karenanya harus selalu menuruti kemauan laki-laki.

Penelitian-penelitian tentang KDRT juga diwarnai dengan anggapan-anggapan seperti ini. Bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah tidak berdaya, selalu menurut pada suami meskipun dirinya sedang mengalami kekerasan. Jarang sekali di nyatakan bahwa sebenarnya dalam diri para perempuan pun memiliki potensi-potensi untuk melakukan perlawanan.

Bourdieu mengisyaratkan bahwa bukan hanya perjuangan demi modal yang coba di sembunyikan oleh masyarakat. Setiap masyarakat, tegas Bourdieu, menyembunyikan atau menopengi kalkulasi yang terlibat dalam berbagai praktik sosial dan budaya di belakang layar ideologis, dengan tujuan utama menyembunyikan basis kalkulasi ekonomis semacam itu dari para partisipan. Namun, istilah (Kesalah Pengenalan), yang merupakan terjemahan biasa dari istilah yang di gunakan Bourdieu dalam konteks ini *meconnaissance*, kehilangan seluk-beluk konsep aslinya. Para partisipan tidak menyembunyikan sebuah praktik dengan mendandannya sebagai sesuatu yang lain (dalam pengertian untuk membuatnya khas), tapi lebih dengan membuatnya menjadi tak kentara lewat suatu pengalihan pemahaman dan suatu tafsir ulang sebagai bagian dari aspek-aspek habitus lain yang ‘tidak lagi dipertanyakan’. Ekonomi pemberian hadiah, misalnya, dijadikan samar dengan cara menafsirkannya kembali dalam praktik-praktik, Misalnya kehormatan untuk keluarga, kedermawanan, dan lain sebagainya. Boleh jadi, terdapat penolakan untuk mengakui (atau sebuah pengingkaran atas) kalkulasi ekonomis yang terlibat dalam praktik pemberian hadiah-sebab “melihat” hal demikian itu akan menghancurkan seluruh ranah yang ada dalam ruang sosial-melalui penghancuran media pertukaran yang dikenal kehormatan untuk keluarga dan kedermawanan (modal simbolik). Transpormasi seperti ini juga berperan untuk melegitimasi pembagian kekuasaan yang tidak merata bagi para partisipan yang terlibat dan, dengan demikian,

mereproduksi relasi-relasi kekuasaan yang sudah ada, menyamakan perjuangan posisi dan strategi-strategi untuk memperoleh modal simbolik didalam ranah. (Bourdieu dan Passeron, 1977: 205)

Penelitian ini mencoba mengungkap dan menginterpretasikan KDRT dengan cara lain. Selama ini, penelitian-penelitian tentang KDRT selalu menggunakan pendekatan-pendekatan yang menggambarkan betapa tidak mungkin para perempuan melakukan perlawanan terhadap KDRT. Tetapi dengan menggunakan Teori Pierre Bourdieu tentang praktikkehidupan, penelitian ini menjadi memungkinkan untuk menggambarkan bentuk-bentuk dan strategi perjuangan perempuan dalam melakukan perlawanan terhadap KDRT.

Konsep-konsep dasar pemikiran dari teori Bourdieu tentang Praktik Kehidupan : Praktik = (habitus+ranah) x modal:

1. **Habitus** adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Disatu sisi, habitus menstrukturkan struktur artinya habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Artinya bahwa habitus adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial. Dengan istilah lain Bourdieu menggambarkan habitus sebagai “*dialetika*” internalisasi eksternalisasi dan eksternalisasi internalisasi. Jadi habitus memungkinkan Bourdieu keluar dari keharusan memilih antar subjektivisme dengan objektivisme. Keluar dari kendali filsafat subjek tanpa mengabaikan agen maupun dari kendali filsafat struktur namun tanpa lupa mempertimbangkan efek yang di timbulkannya pada dan melalui agen.
2. **Modal** adalah hal-hal yang mencakup material yang memiliki nilai simbolik dan signifikan secara kultural. Modal juga sebagai relasi social yang terdapat didalam suatu sistem tanpa adanya perbedaan. Bourdieu menganggap bahwa modal memainkan peranan yang penting, karena modal lah yang memungkinkan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain. Ada 5 modal yang berperan dalam masyarakat yang menentukan kekuasaan social dan ketidaksetaraan sosial, pertama modal ekonomis yang menunjukkan sumber ekonomi. Kedua, modal sosial yang berupa hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingan sendiri. Ketiga, modal simbolik yang berasal dari kehormatan dan prestise seseorang. Dan keempat adalah modal budaya yang memiliki beberapa dimensi, yaitu:
  - a. Pengetahuan obyektif tentang seni dan budaya
  - b. Cita rasa dan budaya (cultural taste) dan preferensi
  - c. Kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelas-gelar universitas)
  - d. Kemampuan-kemampuan budayawi dan pengetahuan praktis
  - e. Kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan buruk

3. **Ranah** adalah dapat disebut arena perjuangan yang merupakan tempat persaingan dan perjuangan yang bersifat dinamis dimana ranah merupakan kekuatan yang bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung perjuangan-perjuangan posisi dan perjuangan ini di pandang mempertahankan ranah kekuatan.
4. **Praktik** adalah dinamika dialektis antara internalisasi segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri pelaku dengan pengungkapan diri dari segala sesuatu yang telah terinternalisasikan dan menjadi bagian dari diri pelaku. Praktik inilah yang menghubungkan antara habitus dengan dunia sosial. Disatu sisi, melalui praktik inilah habitus di ciptakan, disisi lain habitus adalah akibat dari praktik yang di ciptakan dunia sosial. Bourdieu mengemukakan fungsi mediasi praktik ini ketika mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang terstrukturkan dan menstrukturkan yang dibangun oleh praktik dan secara konstan di tujukan pada fungsi-fungsi praktik.

### ***Ideologi Patriarkhi***

Ranah kehidupan rumah tangga atau keluarga di dominasi oleh aturan main patriarkhal yang menempatkan perempuan sebagai subordinat bagi laki-laki. Ideologi patriarki ini menancap kuat dan mendominasi kebudayaan rumah tangga dunia. Melampaui pembedaan seksual, ideology patriarkhi ini memposisikan perempuan sebagai manusia lemah di hadapan laki-laki. Dominasi ideologi Patriarkhi dalam seluruh aspek kehidupan telah berlangsung berabad-abad. Ideologi ini pun mengajarkan tentang pembedaan posisi antara laki-laki dan perempuan melampaui pembedaan biologis yang alamiah.

### ***Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)***

Kekerasan dalam rumah tangga adalah masalah yang berkaitan erat dengan bias gender yang biasa terjadi pada masyarakat patriarkhal dimana distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan timpang, sehingga kaum laki-laki mendominasi institusi sosial dan tubuh perempuan Arivia, 1996. Dominasi kekuasaan suami atas istri ini mencakup pula dorongan untuk mengontrol istrinya, termasuk mengontrol tubuhnya dengan melakukan kekerasan Skrobanek, 1991. Menurut Abram 1997, dalam keragaman budaya dan tatanan sosial, perbedaan gender sebenarnya dapat dilihat sebagai hal yang wajar sebab setiap budaya dan komunitas mempunyai ekspresi-ekspresi yang khas. Perbedaan gender baru menjadi masalah ketika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta munculnya ketidakadilan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

### ***Interpretasi Perlawanan Perempuan terhadap KDRT***

Dengan menggunakan teori Bourdieu tentang Praktik kehidupan, KDRT akan dianalisis dari sisi bagaimana strategi dan perjuangan perempuan melawan kekerasan itu. Dalam analisis- gender mainstream terhadap kasus-kasus KDRT, selalu menghasilkan dua kutub kemenangan/kekuatan (laki-laki) dan kelemahan/ketidakberdayaan (perempuan). Namun denngan menggunakan

perspektif praktik Bourdieu ini, akan dilihat bagaimana para perempuan berusaha mengerahkan segala sumberdaya yang dianggap kelemahan perempuan; menjadi kekuatan untuk melawan.

Dalam ideologi patriarkhi memang perempuan hampir bisa dikatakan miskin koleksi modal-modal yang bisa digunakan untuk melawan KDRT. Tetapi bagi perempuan-perempuan yang kreatif, justru hal-hal yang dalam ranah kehidupan patriarkhis dianggap sebagai kelemahan, bisa dialihkan menjadi modal-modal simbolik untuk melawan. Kelemahan fisik misalnya. Perempuan sering digambarkan sebagai lemah tak berdaya melawan kekerasan fisik. Paling-paling bisanya menangis. Tetapi perempuan yang kreatif, bisa menggunakan tangisnya sebagai kekuatan untuk melawan. Misalnya, perempuan memang menangis, tetapi menangis di hadapan mertuanya sambil mengadukan suami yang menyakitinya bisa menghasilkan pembelaan. Menangis di hadapan Komnas Perempuan yang direkam dan ditayangkan media, akan menjadi kekuatan modal yang bisa digunakan menggiring pelaku ke pengadilan.

## **Metode Penelitian**

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan atau menginterpretasikan bagaimana strategi dan perjuangan perempuan mengumpulkan, mengkonversikan dan menggunakan modal-modal untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dialami. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat mengungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangga tersebut. Peneliti harus melihat dan bergulat langsung dengan subjek yang diamati. Peneliti membekali diri dengan teori-teori yang berkaitan tetapi bukan untuk pengamatan di lapangan. Peneliti juga melakukan interpretasi, tafsiran atau penjelasan tentang kasus yang akan diangkat.

### ***Sumber Data***

#### **1. Data Primer**

Data yang diperoleh melalui informan dengan cara melakukan wawancara secara langsung dan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek atau sasaran penulis adalah lima (5) orang informan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Daerah Kota Samarinda.

#### **2. Data Sekunder**

Data-data yang dapat mendukung penulis dalam penulisan skripsi, dapat diperoleh dari sumber informasi yaitu Kepustakaan, Penulisan mengadakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan literature-literature yang relevan dengan penulisan skripsi ini, sebagai penunjang penulisan skripsi, kepustakaan menyangkut literature tentang sektor informal, problematika kekerasan yang dialami oleh perempuan dan metode-metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

## **Metode Pengumpulan Data**

### a. Wawancara Mendalam

Penelitian ini melakukan wawancara secara mendalam kepada lima (5) orang informan yaitu tentang Strategi Perjuangan Perempuan untuk Melakukan Perlawanan terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Daerah Kota Samarinda.

### b. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan hanya sebatas pengamatan yang dilaksanakan sekitar lingkungan para informan korban KDRT tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengamati kondisi rumah informan dan mencari selah untuk bisa mendekati diri dan mendapatkan informasi mendalam kepada informan tersebut.

### c. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan tinjauan pustaka dari buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan tulisan terdahulu yang sejenis seperti skripsi, tesis, jurnal. Di samping itu, penulis juga mengambil tinjauan berupa Undang-Undang untuk mendukung skripsi ini.

### d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto pada saat berlangsungnya wawancara serta alat rekaman untuk bisa mengingat kembali hasil wawancara yang telah dilakukan ini.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Strategi Perjuangan Perempuan untuk melakukan Perlawanan terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Daerah Kota Samarinda***

Pada bab ini penulis akan membahas hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Seperti bab-bab sebelumnya bahwa pada bab ini merupakan rangkaian dari suatu penelitian ilmiah untuk mengetahui tentang Strategi Perjuangan Perempuan untuk melakukan Perlawanan terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Daerah Kota Samarinda.

Di ranah kehidupan rumah tangga, wanita dapat dikatakan sebagai wanita yang lemah tak berdaya, tetapi sebaiknya wanita mampu untuk melakukan perlawanan atas kekerasan yang dilakukan oleh suaminya tersebut. Yaitu dengan cara-cara seperti Mengadu pada mertua, Melaporkan kepada atasan kerja suami, Menyebarkan di Media massa, Kantor Polisi, Komnas Perempuan dan Pengadilan Agama. Dalam hasil penelitian lapangan, saya menemukan beberapa korban KDRT yang mampu melawan kekerasan yang dialaminya dengan menggunakan bentuk sifat yang bersabar tetapi mencari selah perjuangan untuk melakukan perlawanan yaitu dengan cara tak henti-henti menangis di hadapan suami, selalu mengutarakan hasil kekerasan dari suami kepada mertua serta orang yang terdekat sehingga timbul lah pemikiran atau masukan dari para kerabat agar

mempermudah melapor kepada pihak-pihak yang berwajib agar dapat pembelaan atas dirinya.

Walaupun secara eksplisit tidak ada satu pasal khusus yang mengatur kejahatan dengan nama kejahatan kekerasan terhadap perempuan tetapi dengan bermuncunya UU NO. 23 tahun 2004 "*tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga*" UU NO. 21 tahun 2007 "*tentang perdagangan orang*" maka setidaknya Negara melalui perangkat hukum telah melangkah dengan baik melakukan apa yang sepatutnya di lakukan. Tindak kekerasan terhadap perempuan tidak akan pernah berhenti terjadi selama sistem patriarkhi sebagai kebudayaan menjadi awan berpikir, bersikap, berlaku pada masyarakat manusia. Lelaki yang berkuasa di dua dunia, di bumi dan di alam baka. Revolusi kaum lelaki adalah sama saja mendapatkan uang sebanyaknya, untuk mendapatkan segala sesuatu yang dapat di beli dengan uang. Dengan ini menggambarkan betapa budaya patriarkhi telah memosisikan perempuan dalam ranah yang terhinaan, yang mudah-mudahan tidak terjadi di negara kita. Ideologi patriarkhi tumbuh subur dalam lembaga keluarga yang menganut sistem patrilinear, dimana laki-laki pada sistem ini menjadi tokoh penting dan dominan dalam keluarga pada berbagai bidang, baik kekuasaan maupun dalam aksesnya terhadap asset-aset ekonomi, seperti sistem pewarisan patrilinear. Akibatnya kehidupan perempuan menjadi sangat dependen pada laki-laki. dalam keluarga patrilinear-patriarkhis, laki-laki juga mengontrol daya kerja perempuan secara formal dan informan. Adanya perlawanan dari perempuan akan memberikan konsekuensi ekonomi dan sosial pada mereka. Kaum feminis Marxis sangat mengutuk keluarga sebagai sebuah unit emosional (Tong, 1989:62). Ketergantungan ekonomi merupakan bagian dari sistem yang mempertahankan perkawinan, keluarga dan pengibuan (mothering), sekaligus menindas dan memarginalisasikan fungsi-fungsi sosial perempuan.

### **Perempuan Korban KDRT ini memiliki Koleksi Modal yang sangat bervariasi**

Para perempuan korban KDRT ini memiliki koleksi modal-modal yang sangat bervariasi. Variasi modal ini menunjukkan sebuah strategi perjuangan dan perlawanan atas kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga mereka. Koleksi modal-modal yang dimiliki perempuan korban KDRT ini yaitu:

1. Modal Material
2. Modal Sosial
3. Modal Budaya
4. Modal Simbolik

Wawasan Ideologi Patriarkhi yang dimiliki oleh perempuan korban KDRT ini yaitu kerangka dasar ini tidak hanya bersifat mental, tapi eksis sebagai praktis hidup kelompok sehari-hari. Dengan menganggap ideology sebagai praktik-praktik material atau praktik budaya, maka kita bias mengatakan bahwa

sesungguhnya ideologi itu hidup bergerak dari arena itu pula manusia sendiri selalu hidup dalam suatu ideologi, didalam representasi tertentu dari dunianya.

Dengan timbulnya ide-ide dan pengembangan pola pikir para perempuan tersebut, mampu untuk bergerak seperti mengadu ke sang Mertua, ke orang mempunyai nilai pengaruh, Menyebarkan ke Media Massa atau Internet, mengadu kepada anggota “*reserse*“ anggota kepolisian, curhat dengan pegawai instansi-instansi pemerintahan dan bisa saja sekedar untuk menceritakan masalah rumah tangga yang di alaminya kepada Atasan kerjaan suaminya tersebut. Semata-mata agar suaminya mempunyai rasa yang lumayan segan pada istri karena telah di adukan kepada berbagai macam belah pihak agar mendapatkan pembelaan untuk istrinya. Hal inilah yang seharusnya para Perempuan Korban KDRT untuk mempertahankan rumah tangga mereka agar tetap dapat utuh kembali.

Dalam menjalani ranah kehidupan rumah tangga sebagai perempuan KDRT bermodalkan relatif kecil tentu nya para perempuan ini harus memiliki strategi dalam mengkonversikan modal-modal mereka. Bentuk konversi modal dari para perempuan korban KDRT tentunya sangat berbeda-beda. Tujuan mereka dalam mengkonversikan modal adalah untuk mempertahankan rumah tangganya.

### **1. Konversi Modal Material ke Modal Budaya**

Sebagai korban KDRT yang bermodalkan relative besar tidak hanya modal material yang dimiliki oleh perempuan korban KDRT . Mengumpulkan modal untuk berjuang dan melawan kekerasan yang telah di alaminya juga di dapat dari beberapa modal sebagai penunjang kekuatan atas dirinya. Perempuan korban KDRT ini pun merupakan peran dari ranah kehidupan rumah tangga, ada beberapa perempuan ini yang dapat mengkonversikan modalnya ke dalam bentuk penguasaan atas harta yang dimiliki oleh perempuan tersebut, hasil pendapatannya sendiri tanpa ada sedikitpun hasil dari para pelaku. Sehingga dengan hasil yang mereka kuasai ini dapat membantu biaya hidupnya kedepan serta aktif serta dalam perkumpulan-perkumpulan yang mereka geluti seperti arisan, yasinan dan berbaur pada kerabat yang memiliki nilai pengaruh yang cukup besar agar dengan lebih mudah perempuan korban KDRT ini mendapat pembelaan atas dirinya. sebagai konversi modal material ke modal budaya.

### **2. Konversi Modal Sosial ke Modal Simbolik**

Modal sosial yaitu adanya hubungan-hubungan atau jaringan-jaringan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial. Perempuan ini mengkonversikan Modal Sosial ke Modal Simbolik yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan. Modal Simbolik berupa aktifnya mengikuti perkumpulan yasinan, arisan, dekat dengan anggota “*reserse*” dari pihak kepolisian dan para ulama-ulama (ustadzt). sehingga mudah dalam menyalurkan curahan hatinya kepada pihak-pihak tersebut agar semata-mata bertujuan mendapatkan pembelaan untuknya.

### 3. Konversi Modal Budaya ke Modal Sosial

Modal budaya merupakan cara bergaul pada setiap individu satu dan individu lainnya yaitu pembawaan dari dalam diri para korban KDRT tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah kehidupan rumah tangga, perempuan KDRT ini mempunyai ruang lingkup yang sangat besar. Bagi para perempuan KDRT ini dengan memiliki kekerabatan pada setiap individu satu dan individu lainnya seperti perkumpulan-perkumpulan yang dia ikuti dilindungi sekitarnya dan tentunya akan menciptakan sebuah keuntungan bagi dirinya. Modal budaya ini dapat mereka konversikan ke modal sosial dengan membentuk sebuah organisasi gerakan contohnya. Dengan membuat organisasi gerakan tentunya akan memperkuat posisi para perempuan korban KDRT tersebut. Dengan modal budaya yang baik maka akan tercipta kekerabatan yang baik dengan sesama individu lainnya. Modal budaya ini dapat mereka transformasikan dalam bentuk modal sosial sebagai bentuk hubungan serta jaringan kekerabatan sesama individual.

### 4. Konversi Modal Simbolik ke Modal Sosial

Perempuan ini memiliki modal simbolik yang tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu dengan mengikuti perkumpulan seperti yasinan, arisan, menjalin hubungan dengan anggota “*reserse*” dari pihak kepolisian, dan para ulama-ulama (*ustadtz*). Dari kekhasan ini bertujuan mendapatkan perlindungan atau pembelaan untuk perempuan korban KDRT ini kepada kerabat yang telah di dekatinya.

Menurut Bourdieu, dalam rangka ini berjuang mengumpulkan modal dan dikonversikan bahwa untuk menaikkan citra dirinya. Para perempuan ini tidak mau di sepelekan maka dengan berbagai upaya di lakukan agar dapat pembelaan atas dirinya. Meskipun dirinya selalu mengalami kekerasan di dalam rumah tangga tetapi para perempuan korban KDRT ini mampu mempertahankan rumah tangganya hingga sampai saat ini.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dilapangan tentang Strategi Perjuangan Perempuan untuk Melakukan Perlawanan terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Daerah Kota Samarinda maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para perempuan banyak memiliki strategi-strategi dalam melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang di alaminya
2. Bentuk variasi-variasi modal dan habitus yang dimiliki oleh para korban perempuan KDRT ini beraneka ragam. ini semua sebagai penunjang para aktor untuk dapat terus bertahan dalam ranah ini.
3. Berdasarkan penelitian di lapangan modal simbolik akan menguntungkan dan agar segera dapat pembelaan dari pihak-pihak yang berkewajiban yaitu dengan bergabungnya perempuan ini dengan berbagai perkumpulan atau

organisasi di sekitar serta mempunyai teman dekat dengan seorang anggota “*reserse*” maka akan sangat menguntungkan strateginya

### **Saran**

Berikut ini beberapa saran yang dapat penulis kemukakan dengan harapan yang bermanfaat.

1. Kekerasan dalam rumah tangga sering kita sebut dengan (KDRT) hal tersebut sangat sudah tidak asing oleh masyarakat karena masyarakat yang mengalami hal ini. KDRT sangat tidak moralitas karena bersifat menyiksa menjadikan kesengsaraan, penderitaan besar bagi korbannya bahkan hingga di bunuh, namun inilah yang harus kita cegah dan kita tuntaskan. Banyak kasus yang terjadi di masyarakat namun banyak pula asumsi masyarakat jika ada hal seperti ini di laporkan saja ke pihak polisi. Namun tanpa kita sadari mengapa tidak di gunakan modal yang di miliki yaitu seperti; Mengadu ke atasan atau bos dari pekerjaan suaminya tersebut, mencurahkan isi hati lewat status sosial media, dekat dengan anggota *reserse*, atau pergi melapor ke Komnas Perempuan dan cara berbagai macam cara lainnya.
2. Apabila ada di dalam sebuah keluarga mengalami KDRT di zaman Reformasi ini, kita dapat melapor ke pihak kepolisian khususnya POLRES yang sekarang telah ada penyidik PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) untuk menindak lanjuti kasus ini. Agar segera member sanksi kepada si pelaku. Dan kepolisian harus memberikan penyuluhan kepada Masyarakat tentang kasus ini untuk kebaikan Masyarakat yang kerap terjadi.

### **Daftar Pustaka**

- Abram 1997, *dalam keragaman budaya dan tatanan sosial, perbedaan gender*. Jakarta
- Aquarini Priyatna Prabasmoro, 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*,Jalashtra:Yogyakarta
- Bagus, 2005. *(Habitus x modal) + Ranah = Praktik*.Jalashtra: Bandung
- Bourdieu dan Passeron, 1977: 205. *Modal simbolik di dalam ranah*. Jakarta
- Dr. M. Munandar Sulaeman & Ir. Siti Homzah, Ms. 2004-2007. *Kekerasan terhadap perempuan (tinjauan dalam berbagai disiplin ilmu & kasus kekerasan)*. Refika ADITAMA: Jakarta
- George Ritzer. *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Rajawali pers: Jakarta
- Hayati, E.N.1999. *kekerasan terhadap istri: Studi kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center Yogyakarta. Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Kerjasama Puslitkes Atmajaya Jakarta dengan Rifka Annisa Women’s Crisis Center Yogyakarta.
- Mansour Fakih, 1996. *Analisis Gender dan Transpormasi Sosial*, Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta

- Mies, 1986 dan DAWN, 1995. *Konsep patriarkhi telah di masukan dalam pengembangan teori gender dan pembangunan*. Yogyakarta
- Pearlin dan Scholeer, 1978. *Problematika sosial*. Yogyakarta
- Potter dan Perry, 2006. *Gambaran Ideology Patriarkhi*. Yogyakarta
- Strauss dan Gelles, 1999. *Dalam LKP2, rumah ibu dan The Asia Foundation*. Jakarta
- Surya Darma, 2003. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, UMM PRESS: Malang

### Jurnal

- Rifka Annisa Women's Crisis Center. 2005. *Tsunami bagi kaum perempuan adalah kekerasan*. Radar Jogja, hal 4.
- Sciortino, R., & Smyth, I. 1997. *Kemenangan harmoni: Pengingkaran kekerasan domestik di Jawa*. *Jurnal Perempuan*, edisi 03 (Mei/Juni), 30-43
- Stanton, A.L., Danoff-Burg, S., Cameron, C.L., & Ellis, A.P. 1994. *Coping through emotional approach: Problems of conceptualization and confounding*. *Journal of Personality and Social psychology*.
- Sustiwi, F. 2004. *Kekerasan pada istri, mengapa masih terjadi?*. *Kedaulatan Rakyat*, 23 Agustus, hal 15.
- Taylor, S.E. 1995. *Health psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2007. *Tentang perdagangan orang*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2004. *Tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga*
- Yoshihama, M. 2002. *Battered women's strategies and psychological distress: Differences by immigration status*. *American Journal of Community Psychology*. 30, 429-453